PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA SISWA KELAS IV MI GUPPI PAGENTAN BANJARNEGARA

Dian Sulistiyaningrum *¹
Abdul Majid ²
Nur Farida ³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Keguruan (FITK), Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

*e-mail : Diansulistiyaningrum959@gmail.com, kangmajid1976@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru Pendidikan agama islam dalam membentuk profil pelajar Pancasila pada siswa kelas IV MI GUPPI Pagentan Banjarnegara. Jenis penelitian ini menggunakan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting yaitu sebagai pendidik, pembimbing teladan, motivator, dan fasilitator dalam menanamkan nilai nilai pelajar pancasila seperti keimanan, gotong royong, mandiri, dan berakhlak, integrasi nilai melalui pembelajaran dan pembiasaan. Metode yang digunakan yaitu based learning, pembiasaan serta pendekatan personal. Faktor pendukung antara lain lingkungan sekolah yang religius dan dukungan kepala sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan kurangnya kedisiplinan siswa.

Kata kunci: Guru PAI, Profil Pelajar Pancasila, karakter siswa.

Abstract

This study aims to analyze and describe the role of Islamic Religious Education teachers in forming the profile of Pancasila students in grade IV MI GUPPI Pagentan Banjarnegara. This type of research uses descriptive qualitative research with collection techniques through interviews, observations, and documentation in the school environment. The results of the study indicate that Islamic Religious Education teachers have an important role, namely as educators, exemplary mentors, motivators, and facilitators in instilling Pancasila student values such as faith, mutual cooperation, independence, and morals, integration of values through learning and habituation. The methods used are based learning, habituation and personal approach. Supporting factors include a religious school environment and support from the principal. While the inhibiting factors are the lack of support from parents and the lack of student discipline.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Pancasila Student Profile, Student Character

PENDAHULUAN

Standar pendidikan di suatu negara dapat digunakan untuk mengukur kemajuannya. Kunci untuk menciptakan generasi pemikir dan insan bermoral tinggi adalah pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia dimaksudkan untuk menciptakan manusia yang taat, taat beribadah, dan bermoral, selain untuk mencerdaskan warga negara. Membangun karakter siswa merupakan bagian penting dari pendidikan, dan konsep Profil Pelajar Pancasila kini mewujudkan gagasan ini. Keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan moralitas yang tinggi, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas merupakan enam karakteristik utama dari gagasan ini.¹ Tumbuh kembangnya cita-cita moral, etika, dan spiritual

¹ Sisdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

dalam diri siswa sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Salah satu komponen penting dalam proses ini adalah kehadiran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Salah satu unsur penting dalam pengembangan karakter peserta didik adalah keberadaan pengajar. Dalam hal ini, pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu berperan sebagai pembimbing, panutan, penyemangat, dan fasilitator dalam penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritual di samping mengajarkan materi agama. Karakteristik profil peserta didik Pancasila, yaitu gotong royong, mandiri, toleran, kritis, dan kreatif, tercermin dalam pekerjaan ini sehingga sangat cocok untuknya.²Namun dalam Praktiknya, Pembentukan karakter Pancasila belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya keteladanan guru secara nyata dalam bersikap dan berperilaku serta kurangnya upaya untuk merubah pada yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari siswa menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Selain itu masih ditemukan guru yang kurang memiliki strategi secara lebih terencana dan terarah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PAI. Tidak hanya itu, tantangan digital saat ini menjadi tantangan yang kompleks dalam upaya membentuk karakter siswa.

Peran guru Pendidikan menjadi tidak mudah karena peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh informasi dari media sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Kondisi ini akan berakibat pada menurunnya peran Pendidikan agama dalam membentuk moral dan spiritual siswa. Guru PAI menjadi penasihat dan pengarah yang baik kepada siswa sebagai Upaya untuk mengatasi informasi digital yang menyimpang. Guru Pendidikan agama islam menjadi peran penting untuk menjadi filter, teladan yang baik untuk ditiru, dan pembina karakter yang baik, sebab baik dan buruknya karakter siswa merupakan tanggung jawabnya.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan karakter akan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Salah satu cara bagi pendidik untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat adalah dengan mengenali keterampilan karakter apa saja yang akan dikembangkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Seorang calon pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjadi individu yang berhasil dalam mendidik dan mengajar jika ingin melihat karakter positif tercermin dalam keseharian anak didiknya.

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan upaya mencetak peserta didik yang memiliki keterampilan dan karakter sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Di Indonesia, peserta didik diharapkan menjadi individu yang berkompotensi tinggi, berkarakter kuat, dan mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila karena mereka diposisikan sebagai pembelajar sepanjang hayat. Pernyataan ini mencerminkan dua tujuan utama: menjadi warga negara Indonesia yang aktif berpartisipasi dan menjadi individu unggul serta relevan di era abad ke-21. Terkait dengan hal tersebut, peserta didik Indonesia diharapkan mampu turut serta dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan siap menghadapi tantangan masa kini maupun masa depan. Hal ini dapat dicapai dengan memperhatikan berbagai faktor individual yang memengaruhi proses pendidikan, seperti identitas diri, penguasaan ilmu pengetahuan, dan aspirasi masyarakat Indonesia.³

Guru Pendidikan agama islam diharapkan menjadi penyalur dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan yang humanis, serta mencakup dimensi moral, etika, dan spiritual. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di MI GUPPI Pagentan Banjarnegara menjalankan peran tersebut dalam kegiatan belajar sehari-hari.

METODE PENELITIAN

² Yenti Arsini, "Peranan Guru sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)* 3, no. 2 (2023) hal 29

³ Roni Setiawan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Tanjung Pura," *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa* 1, no. 5 (2024)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, dan tidak berbentuk angka-angka.⁴ Hasil penelitian kualitatif mengutamakan makna dan keumuman, dikumpulkan melalui triangulasi, dan menjalani pengolahan data induktif/kualitatif.⁵ Penelitian deskriptif suatu bentuk penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh dengan mengumpulkan data secara alamiah maupun rekayasa manusia.⁶ Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang terjadi di lapangan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Kepala sekolah yang berperan sebagai informan pendukung dan memberikan perspektif kelembagaan, guru PAI yang berperan sebagai informan utama, dan siswa kelas IV MI GUPPI Pagentan Banjarnegara yang menjadi pengamat langsung pelaksanaan pembinaan karakter. Sedangkan data sekunder bersumber dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Peneliti menggunakan model Miles dan Huberman untuk analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan simpulan.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV MI GUPPI Pagentan Banjarnegara

Berdasarkan hasil Wawancara yang dilakukan secara langsung kepada guru Pendidikan agama islam kelas IV MI GUPPI Pagentan Banjarnegara dengan beliau Ibu Desi Retnosari S.Pd. Beliau menyampaikan betapa pentingnya penanaman akhlak pada peserta didik sebagai bekal utama terbentuknya karakter siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai rohmatan lil ,alammin, keimanan, dan akhlak mulia. Hal ini tidak bisa diperoleh jika hanya sekedar menyampaikan materi dan dari buku bacaan saja, tetapi guru Pendidikan agama islam juga harus memberikan contoh melalui keteladanannya. Guru mempunyai pengaruh yang sangat kuat sebagai role model bagi peserta didik terutama di MI, Dimana siswanya cenderung akan mudah meniru perlakuan dan tindakan dari orang yang mereka sukai. Keteladanan yang bu Desi Retnosari berikan adalah membimbing siswanya untuk melaksanakan sholat dhuha yang dilaksanakan rutin, selain itu siswa juga dibiasakan untuk membaca doa dan beberapa amalan lainnya seperti asma'ul husna sebelum pembelajaran dimulai.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah, Ibu Isnaini Salamah, yang menyebutkan bahwa guru adalah sosok pembimbing dan pembentuk kepribadian siswa. Pendapat tersebut menunjukkan guru PAI berhasil mendidik generasi yang berakhlak mulia dan cinta tanah air, sebagaimana cerminan dari profil pelajar pancasila.

Mengenai peran guru PAI di MI GUPPI Pagentan Banjarnegara ini bahwasannya beliau memiliki banyak peran terhadap tumbuh kembang peserta didik, tidak hanya menjalankan fungsi instruksional, tetapi juga bertransformasi menjadi Pembina karakter yang menyatukan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan secara harmonis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter siswa tidak dibentuk hanya sengan isi kurikulum, tetapi oleh integritas dan keteladan guru yang hadir dalam paraktik keseharian.

⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya cet1, 2002), 51.

⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D" Cet. 26; Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 15.

⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 17

⁷ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, (1992), hal.16.

Metode yang dilakukan guru Pendidikan agama islam dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila

Dalam mencapai karakter profil pelajar Pancasila dibutuhkan peran guru PAI untuk membimbing peserta didik sehingga mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Dalam membentuk profil pelajar Pancasila guru PAI MI GUPPI Pagentan Banjarnegara menggunakan beberapa metode yang dijadikan dasar atas terbentuknya karakter peserta didik. Dari wawancara dan observasi yang didapatkan oleh peneliti, memperoleh hasil bahwa melakukan pendekatan kepada siswa merupakan cara yang penting. Pendekatan yang digunakan dalam mengajar sangat dipengaruhi oleh materi ajar, kondisi kelas, serta kesiapan siswa. Oleh karena itu guru memilih metode yang mampu mengaktifkan siswa secara langsung dalam proses belajar, seperti tanya jawab, diskusi, dan permainan edukatif, yang tidak hanya memperkuat pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga nilai-nilai karakter.

Dalam pelaksanaan sehari-hari guru PAI menyisipkan Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan seperti infaq Jum'at, sholat dhuha berjamaah, dan hafalan surat pendek. Kegiatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menumbuhkan nilai spiritual, sosial, dan kebangsaan yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila.

Ibu Desi Retnosari menggunakan pendekatan Problem Based Learning untuk membentuk karakter siswa Pancasila di kelas IV MI GUPPI Pagentan Banjarnegara. Salah satu pendekatan pembelajaran yang membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan adalah pembelajaran berbasis masalah. Sejak awal paradigma pembelajaran ini, siswa telah dihadapkan pada berbagai permasalahan dunia nyata yang mungkin mereka hadapi setelah lulus.⁸ Metode ini mencakup ceramah interaktif, penceritaan kisah-kisah inspiratif (terutama dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam), hingga praktik langsung seperti tata cara ibadah dalam pembelajaran fikih. Guru menyampaikan materi keagamaan dengan menyentuh sisi emosional dan pengalaman siswa, agar mereka mampu mengaitkan ajaran islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya saat menjelaskan nilai gotong-royong atau kejujuran, guru menyisipkan kisah para nabi maupun tokoh-tokoh pejuang Islam sebagai refleksi pembelajaran karakter.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode ini digunakan secara adaptif dan kontekstual, tergantung pada keadaan kelas materi Pelajaran. Ceramah tidak bersifat satu arah, tetapi dipaungkan dengan pertanyaan reflektif yang bertujuan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Aktivitas bermain sambil belajar. Seperti mencocokkan nama dan arti dari asmaul Husna, menjadi salah satu pendekatan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memperkuat pemahaman spiritual siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak mengenal nilai-nilai keislaman dengan cara yang alami sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter pun terbentuk secara perlahan melalui pengalaman emosional dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan narasumber yaitu Kepala Sekolah dan Guru PAI kelas IV MI GUPPI Pagentan Banjarnegara yang dilakukan, bahwa hambatan dalam pembentukan karakter tidak berasal dari kurangnya Upaya atau strategi pembelajaran di lingkungan sekolah, melainkan lebih dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama bersumber dari latar belakang keluarga peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Desi Retnosari, menyatakan bahwa Sebagian besar kendala bukan terletak pada pelaksanaan kegiatan pembiasaan di sekolah, melainkan pada minimnya dukungan dan perhatian dari lingkungan rumah. Kurangnya sinergi antara sekolah dan wali murid menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai karakter menjadi kurang maksimal.

⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009, hal. 243.

Keluarga sebagai lingkungan pertama seharusnya menjadi peran penting dalam menguatkan nilai-nilai moral dan spiritual yang ditanamkan di sekolah. Akan tetapi, realita yang didapat dari lapangan menunjukkan bahwa Sebagian besar wali murid kurang terlibat secara aktif dalam mendampingi perkembangan karakter anak. Hal ini berdampak pada lemahnya kontrol terhadap perilaku anak di luar sekolah. Fenomena ini selaras dengan pandangan Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan anak, yang menjelaskan bahwa peran lingkungan mikrosistem termasuk keluarga sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan sikap anak.⁹

Pengaruh media sosial juga menjadi tantangan baru yang dihadapi guru dalam proses pembentukan karakter. Guru PAI mengungkapkan bahwa paparan konten negative dari media sosial yang tidak terfilter dengan baik seringkali mempengaruhi perilaku siswa anak. Anak-anak menjadi lebih mudah terdistraksi dan menunjukkan kecenderungan untuk meniru perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Dalam konteks ini, peran keluarga sebagai pengawas utama Ketika anak berada di rumah menjadi sangat penting. Namun, kurangnya pengawasan dari orang tua atau wali murid mengakibatkan nilai-nilai positif yang diperoleh siswa di sekolah tidak tertanam secara berkelanjutan.

Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun strategi pembelajaran dan pembiasaan karakter di sekolah telah dilakukan secara konsisten dan sistematis, keberhasilan Pendidikan karakter tetap sangat tergantung pada keterlibatan dan kesadaran dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi krusial untuk menciptakan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber yaitu kepala sekolah dan guru PAI kelas IV MI GUPPI Pagentan Banjarnegara yang dilakukan sesuai dengan instrument wawancara :

1. Budaya religius sekolah

Budaya keagamaan di sekolah yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap unsur-unsur pendukung bagi pengembangan karakter siswa. Membaca doa, bersedekah pada hari Jumat, dan membaca Al-Qur'an merupakan contoh tindakan kebiasaan yang telah berkembang menjadi rutinitas yang memiliki tujuan yang lebih dalam daripada sekadar formalitas. Selain itu, program keagamaan membantu siswa merasa lebih bersatu dan patriotis. Sesuai dengan semangat Profil Siswa Pancasila, hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara cita-cita kebangsaan dan agama.

2. Fasilitas Sekolah

Menurut yang disampaikan oleh informan Guru PAI beliau bu Desi Retnosari menyatakan bahwa tersedianya sarana praktik keagamaan yang memadai, halam sekolah yang bersih, serta ruang belajar yang nyaman sangat mendukung kelancaran kegiatan pembiasaan, dukungan sarana ini memungkinkan nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan dalam kelas, tetapi juga dipraktikan secara langsung di lingkungan sekolah.

3. Dukungan struktural sekolah

Guru PAI tidak bekerja secara individual, melainkan didukung oleh suasana kerja yang kolaboratif. Kerja sama antarguru, penyediaan pembiasaan yang jelas, serta keterbukaan dalam komunikasi internal merupakan bentuk nyata dari lingkungan kerja yang kondusif terhadap Pendidikan karakter. Dengan melibatkan seluruh komponen warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan sosial yang diadakan guna membangkitkan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengaplikasikan nilai-nilai yang ada pada dimensi profil Pancasila.

Menurut Nanan Sudjana, keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh adanya interaksi antara guru, siswa, sarana yang mendukung, dan lingkungan belajar yang baik.¹⁰

⁹Uri Bronfenbrenner, *Ecological Systems Theory*. In *Encyclopedia of Child Development and Education*, (2019)..

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009). hal. 56.

Meskipun terdapat beberapa kendala, dan faktor pendukung pembelajaran PAI di MI GUPPI Pagentan Banjarnegara, dengan keberadaan guru yang kompeten, didukung oleh lingkungan yang kondusif serta keterlibatan siswa yang aktif dalam kegiatan, menjadi fondasi penting dalam mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila. Namun demikian, penggunaan strategi pembelajaran harus diintegrasikan secara terencana dengan sepenuhnya. agar proses menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan karakter Pancasila berjalan dengan optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di MI GUPPI Pagentan Banjarnegara memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila. Peran ini diwujudkan melalui nilai pembelajaran dan pembiasaan yang berhubungan dengan aspek moral, etika, dan spiritual dan. Kerja sama antar pendidik dan budaya religius sekolah menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter siswa. Minimnya keterlibatan orang tua dan pengaruh negatif media sosial yang menjadi kurang efektifitasnya pembentukan karakter siswa Namun demikian efektifitas maksimal pembentukan karakter sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi yang aktif dan berkesinambungan antara kedua belah pihak menjadi sangat penting untuk menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan Pendidikan karakter siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru PAI terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya, dengan mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam aspek pembelajaran PAI, meningkatkan kreativitas dalam merancang metode pembelajaran dan pembiasaan karakter yang relevan dengan karakter pelajar Pancasila sehingga lebih menarik dan mudah diserap, serta menjadi teladan yang baik dan konsisten didalam maupun diluar kelas, sebagai wujud nyata dari nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

Selain itu, pihak sekolah disarankan untuk memperkuat program kolaboratif dengan orang tua seperti mengadakan forum komunikasi rutin, menyediakan sarana pendukung bagi guru PAI dalam pengembangan inovasi Pendidikan karakter, serta membangun lingkungan sekolah yang kondusif dengan melibatkan seluruh elemen sekolah. Keterlibatan orang tua juga penting dalam terwujudnya karakter profil pelajar Pancasila, orang tua diharapkan dapat meningkatkan peran aktif dalam Pendidikan karakter anak, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, serta menanamkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dilingkungan keluarga melalui keteladanan dan komunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009).
- Arsini, Yenti. "Peranan Guru sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)* 3, no. 2 (2023).
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009)
- Setiawan, Roni. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Tanjung Pura." *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa* 1, no. 5 (2024).
- Sisdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Remaja Rosdakarya cet1, 2002)
- Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D" (cet.26; Bandung: Alfabeta, 2017)

Uri Bronfenbrenner, “ *Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives*” in *Developmental Psychology*, (1986).